

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata pelajaran matematika mengenai pecahan di kelas V SDN Jatihandap 2, kota Bandung merupakan mata pelajaran yang kurang disenangi dan sulit dipahami oleh siswa, hal ini disebabkan kurangnya minat siswa pada mata pelajaran tersebut juga minimnya alat peraga yang diberikan serta kurangnya inovasi dari guru matematika kelas V SDN Jatihandap 2 dalam memberikan motivasi kepada siswa sehingga nilai hasil matematika mengenai pecahan masih belum maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

Hal ini terlihat pada nilai rapor semester I siswa kelas V SDN Jatihandap 2, di mana setengahnya jumlah siswa kelas V yang mendapatkan nilai kategori tinggi sedangkan setengahnya lagi memperoleh nilai kategori sedang dan rendah.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik, hal ini nampak rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan prestasi tentunya tidak akan terlepas dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003

(Bab 1 Pasal 1) tentang ketentuan umum disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pada pengertian di atas, pendidikan diarahkan agar mampu mengembangkan potensi peserta didik yaitu pengembangan nilai akhlak yang baik, juga meningkatkan pengetahuan pada peserta didik. Salah satu solusi untuk mewujudkannya yaitu melalui pelajaran matematika, karena pelajaran matematika berupaya mengembangkan dan membangkitkan kecerdasan manusia.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Karso (2007 : 1.5) bahwa “ matematika bagi siswa SD berguna untuk kepentingan hidup pada lingkungannya, untuk mengembangkan pola pikirnya, dan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang kemudian“. Diharapkan peserta didik menjadi kritis terhadap hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Peran penting terjadi pada proses pembelajaran di sekolah.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagai pembaharuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tersebut juga menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari konsep, teori dan fakta, tapi juga aplikasi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal – hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks, untuk itu guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan

kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Hal ini sesuai dengan yang tertera dalam KTSP (200 : 1) bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah
2. Menggunakan penalaran matematika pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Maka selayaknya pembelajaran matematika ditekankan pada cara belajar dengan cara berbuat (*learning by doing*) agar pembelajaran efektif. Pembelajaran efektif artinya sesuai dengan kemampuan siswa, siswa dapat mengkonstruksi secara maksimal pengetahuan baru yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran selama ini pembelajaran matematika kurang memperhatikan masalah-masalah yang menyangkut kehidupan yang nyata. Sebaiknya siswa Sekolah Dasar diajarkan bagaimana menghubungkan matematika dengan kehidupan sehari-hari. Maksud hal tersebut, supaya mereka dapat merasakan kegunaan matematika yang diperoleh. Salah satunya materi matematika yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari siswa adalah materi pecahan, pembelajaran pecahan menitikberatkan pada nilai keseluruhan yang dibagi.

Walaupun terlihat sederhana, tetapi cara penyajian materi ini tergolong cukup rumit. Karena guru harus bisa menghubungkan dengan kehidupan nyata siswa.

Selain alasan tadi, penyebab kurangnya pemahaman pecahan, disebabkan konsep tidak dihubungkan dengan kehidupan nyata sehari-hari siswa. Melalui pengalaman nyata yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, siswa dapat mengkonstruksikan pengetahuan dan ketrampilan baru mereka. Hasil penelitian ini disebutkan bahwa keterkaitan materi dan kehidupan nyata siswa ternyata memberikan dampak positif terhadap pemerolehan pengetahuan itu sendiri.

Guru sebaiknya melibatkan siswa menemukan sendiri pengetahuannya. Hal ini belajar yang baik merupakan belajar yang a) mengalami secara langsung dengan melakukan sendiri, b) mengamati orang lain yang mengerjakan sesuatu, dan c) membaca. Proses pembelajaran tersebut akan lebih bermakna bagi anak dan lebih menyenangkan, selain itu banyaknya materi yang harus disampaikan serta kedalaman materi yang cukup luas membuat peneliti mengalami kesulitan untuk menyampaikannya kepada peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pemahaman pecahan, sehingga dapat mengurangi kesulitan dalam pembelajaran. Alternatifnya dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran pecahan di kelas V sekolah dasar, karena pendekatan kontekstual merupakan suatu konsepsi yang dapat membantu guru menghubungkan konsep matematika dengan situasi nyata dan memotivasi siswa menghubungkan antara pengetahuan

dan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga. Penerapan pembelajaran kontekstual dapat dikaitkan dengan pengalaman siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah pendekatan kontekstual untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika tentang pecahan di kelas V SDN Jatihandap 2.

Adapun rumusan di atas dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Apakah penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam pembelajaran matematika.
2. Bagaimana pelaksanaan penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran matematika tentang pecahan di kelas V Sekolah Dasar dengan menggunakan pendekatan kontekstual, terhadap aktivitas dan pemahaman siswa dalam belajar.

Oleh karena itu secara khusus peneliti mempunyai tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa selama pembelajaran pecahan dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dalam bidang pendidikan terutama guru dan siswa kelas V Sekolah Dasar yang terlibat dalam proses pembelajaran matematika tentang pecahan di kelas V Sekolah Dasar Negeri Jatihandap 2.

Bagi siswa

- a. Dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam pembelajaran matematika
- b. Dapat meningkatkan pemahaman tentang pecahan dalam pembelajaran matematika.
- c. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika tentang pecahan

Bagi guru

- a. Membantu guru dalam memperoleh pengetahuan baru dan inovatif dalam menggunakan pendekatan kontekstual
- b. Meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar di kelas melalui pecahan dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
- c. Memberikan pembekalan belajar yang bermakna terhadap siswa dalam mempelajari konsep pecahan di kelas

D. Definisi Operasional

1. Pengertian Pecahan

Pecahan berarti kepingan atau potongan pecahan merupakan suatu

bilangan yang merupakan hasil bagi antara bilangan bulat dan bilangan asli di mana bilangan yang dibagi (pembilang) nilainya lebih kecil dari bilangan pembaginya (penyebut). Besarnya bilangan pecahan yang paling sederhana lebih besar dari nol tetapi lebih kecil dari satu. Konsep dasar operasi pecahan adalah bagaimana menyederhanakan pembilang dan penyebut dengan bilangan yang sama sehingga angka semula menyeramkan untuk dilihat menjadi lebih menarik untuk dipandang.

2. Alat Peraga

Alat peraga adalah alat bantu pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menerangkan materi pelajaran dan komunikasi dengan siswa, sehingga mudah memberi pengertian kepada siswa tentang konsep yang diajarkan.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan ini dilihat dari skor tes.

4. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran (MKDK, TIM, 2002, h.48) jadi pembelajaran matematika adalah merupakan proses interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa agar program belajar matematika dapat tumbuh dan

berkembang sehingga terjadi pola pikir siswa yang diharapkan, yaitu membentuk sikap kritis, berfikir logis, jujur, komunikatif bagi siswa.

Di dalam penelitian ini yang dimaksud pembelajaran matematika adalah usaha guru agar memotivasi siswa agar dapat belajar matematika dan mendapatkan hasil yang maksimal.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tindakan kelas. Penelitian tindakan ini merupakan suatu pencarian sistematika yang dilaksanakan oleh para pelaksana program dalam kegiatan sendiri. Dalam pendidikan dilakukan oleh guru, dalam menyimpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, untuk kemudian menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. penelitian ini terdiri dari dua siklus tindakan yang setiap siklusnya melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.